

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak di bawah usia enam tahun dianggap dalam masa kanak-kanak awal. Kepribadian dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh usia ini. 3) Khadijah, 2016 Karena pertumbuhan luar biasa yang terjadi pada anak usia dini selama ini, disebut sebagai masa keemasan (Masganti Sit, 2015:3).

Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Armanila, Khadijah, 2017:14). Rousseau dalam pemikirannya (Anita Yus, 2011:2) berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang baik dan lingkungan itulah yang membuat mereka jahat. Pendidikan anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Muhammad Nashiruddin Albani 2007:120, adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak antara usia 0 dan 6. Oleh karena itu, sejak anak masih dalam kandungan, ibu secara tidak langsung telah memberikan pendidikan, termasuk kemandirian. Semua bakat dan kemampuan anak sudah ada sejak mereka lahir, tetapi bahkan jika mereka tidak dikembangkan secara maksimal, mereka dapat masih bisa digunakan. Anak-anak harus belajar dari pengalaman mereka. (Khadijah, Armanila, 2017:14).

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat berpikir secara rasional, memecahkan masalah yang dihadapi, atau belajar dengan cepat dan efisien. Seorang yang cerdas memiliki perasaan positif, memiliki harga diri, dan merasa berharga untuk menangani secara efektif dengan hal-hal yang terjadi dilinkungannya (Masganti Sit, 2020:39). Dalam bukunya

Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan musik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, serta kecerdasan pribadi yang dibagi menjadi kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kemudian menambahkan dia menambahkan tiga calon “baru” kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial (Masganti Sit, 2020:84).

Berdasarkan konsep multiple intelegensi, bahwa setiap anak mempunyai 9 kecerdasan yang berarti; kecerdasan linguistic atau di sebut juga kecerdasan sebagai mengubah kata, yang kedua yaitu kecerdasan logika matematika yang disebut juga dengan hal angka, yang ketiga kecerdasan fisik kinestetik, atau di sebut juga kecerdasan untuk melaksanakan kegiatan yang akurat, keempat kecerdasan visual spasial atau di sebut juga dengan suatu wujud dalam kecerdasan jamak tetapi sangat erat dengan kecerdasan dalam mengeluarkan gambar di dalam tanggapan seseorang, kelima yaitu kecerdasan interpersonal atau disebut juga kecerdasan seseorang untuk berpikir secara sfekualitatif, yang ke enam kecerdasan interpersonal atau berpikir melalui komunikasi dengan sesama, ketujuh kecerdasan musikal atau kecerdasan mengenal bentuk-bentuk musikal, kedelapan kecerdasan naturalis atau kecakapan mengkategorikan spesies di dalam lingkungan, Sembilan yaitu kecerdasan spiritual atau kecerdasan untuk mengamati hasil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan allah (Syarifah, 2019:183-193).

Kemampuan mengekspresikan ide dan perasaan melalui gerakan seluruh tubuh dan kemampuan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu juga berkaitan dengan kecerdasan kinestetik (Masganti Sit, 2015:22). Selain membuat anak aktif, banyak bergerak dapat membantu mereka mengembangkan semua aspek kecerdasan. Namun, perkembangan kinestetik, yang dimulai pada sistem saraf dan berakhir di persendian dan otot, akan meningkatkan kesadaran sensorik (Heri Rahyubi, 2016:292). Anak-anak yang cerdas secara kinestetik dipandang berbeda dari anak-anak lain seusia mereka

dalam hal kemampuan fisik mereka-mereka tampak lebih kuat dan lebih lincah. Mereka sering menikmati bergerak, tidak bisa diam lama, dll. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik dapat menggerakkan tubuh mereka dengan baik. Gaya berjalan mereka tampak baik- seimbang, adaptif, dan gesit. (M Yazid Busthomi,2015:45).

Gardner (1983) mencontohkan orang yang memiliki kecerdasan kinestetik seperti penari yang mengembangkan penguasaan atas gerakan tubuh mereka. Penggunaan tubuh yang terampil telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tarian merupakan salah tampilan kecerdasan kinestetik. Tarian merupakan rangkaian gerakan tubuh yang bersifat nonverbal, berpola budaya, bertujuan, berirama, dan memiliki nilai estetika di mata orang-orang penonton atau peminatnya . Gardner (1983) mengakui menari adalah meniru gerakan, namun beberapa anak jauh lebih baik dalam meniru dari pada yang lain. Menurutnya, kemampuan meniru ini potensi di bidang kecerdasan tubuh. Kecenderungan yang kuat untuk meniru dan mengingat tampilan dengan baik diperlukan untuk penari masa depan, tetapi tidak cukup untuk menghasilkan pertunjukan yang mengesankan (Masganti Sit, 2020:162-164).

Gerakan tari sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara kecerdasan kinestetik anak dengan tari kreatif karena tari membantu anak melepaskan energi. Kemampuan motorik kasar anak akan meningkat sebagai akibat dari kemampuannya mengekspresikan diri melalui tarian dan irama musik melalui gerakan tari tersebut. Keterampilan motorik anak akan tumbuh dan menjadi lebih kreatif jika dapat menggerakkan apa saja.

Tubuh manusia digunakan sebagai sarana ekspresi dalam tarian. Tubuh harus lebih terampil daripada gerakan lain saat melakukan gerakan tari. Menurut Hawkins, tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh gerak untuk menjadi gerak simbolik sebagai ekspresi ciptaannya.210). Ekspresi jiwa seseorang melalui gerak ritmis dalam tari juga mengacu pada kemampuannya untuk memikat. Musik digunakan untuk

mengendalikan gerak penari dan menyampaikan pesan yang dimaksudkan dalam tari (Hidla Zahra , 2021:162).Anak-anak yang menari terutama menikmati musik dan tarian.Kita bisa mengajak mereka menari bersama untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik ini.Menari membutuhkan kekuatan dan kelenturan otot selain keseimbangan dan gerakan tubuh yang harmonis. (Khadijah, 2015:122)

Mengingat anak dianggap sebagai individu yang lincah dan mobile, maka aktivitas yang tampak lebih banyak pada anak adalah aktivitas motorik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik. Anak dapat mengekspresikan ide-ide kreatifnya melalui aktivitas menari (Sobariah, 2019: 372). Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan PPL selama semester gasal tahun ajaran 2021/2022, tepatnya pada tanggal 12 sampai dengan 18 Desember di RA Syuhada Sukaraja, mendukung pentingnya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari. 27 siswa di kelas A dan B, dengan rincian untuk 17 siswa di kelas A dan 10 siswa di kelas B, dengan rincian masing-masing 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Ada delapan anak di kelas B yang dipelajari yang mampu bergerak cepat dan aktif meniru semua gerakan anak-anak lain, tetapi banyak lainnya tetap diam dan tidak fokus.

Pengamatan penulis di RA Syuhada Sukaraja menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memperlakukan semua anak secara setara, terlepas dari tingkat kecerdasan individu mereka. Guru lebih menekankan pada anak untuk selalu mengikuti gerakan yang dicontohkan, itulah salah satu alasan mengapa guru masih di bawah standar dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak .Anak-anak juga sepertinya tidak suka terlibat langsung dalam pembelajaran, jadi mereka hanya duduk dan tidak berbicara, selebihnya anak-anak kurang gesit, bosan, cepat lelah, dan tidak bisa fokus, yang artinya mereka rasa ingin tahu tidak tumbuh. Kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan mereka.

Dengan cara ini, penulis mencoba menggunakan pembelajaran dan kegiatan yang belum ada di kelas, seperti menari. Penulis memilih tarian kreatif sebagai salah satu kegiatan karena merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kegiatan gerak fisik. Diharapkan dengan adanya kegiatan menari ini, Kecerdasan Kinestetik anak-anak syahid di sekolah RA Sukaraja dapat meningkat. Menari disini disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini, yang akan membuat anak tertarik dengan kegiatan ini.

Oleh karena itu kegiatan menari dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian berupa PTK dengan judul karena adanya temuan permasalahan tersebut. “ **Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Di RA Syuhada Sukaraja**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yan terkait denan pembelajaran seni tari disekolah dapat didefenisikan sebaai berikut:

1. Terdapat anak yang belum berkembang Kecerdasan Kinestetiknya RA Syuhada Sukaraja
2. Proses dan kegiatan pembelajaran masih kurang menarik bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.
3. Anak merasa cepat lelah, bosan, dan konsentrasi anak kurang fokus dan anak kurang semangat dalam mengikuti kegiatan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk meningkatkan perkembangan Kinestetik anak usia dini di RA Syuhada Sukaraja maka penelitian ini dibatasi upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan seni tari terhadap anak usia dini 5-6 tahun di RA Syuhada Sukaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dari identifikasi masalah di atas antara lain:

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini sebelum diterapkan kegiatan Menari di RA Syuhada Sukaraja?
2. Bagaimana respon anak setelah diterapkan kegiatan seni tari di RA Syuhada Sukaraja?
3. Bagaimana hasil setelah pelaksanaan kegiatan menari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini di RA Syuhada Sukaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini sebelum diterapkan kegiatan Menari di RA Syuhada Sukaraja.
2. Untuk mengetahui respon anak setelah dilakukannya kegiatan seni tari di RA Syuhada Sukaraja.
3. Untuk mengetahui hasil setelah pelaksanaan kegiatan menari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini di RA Syuhada Sukaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai masukan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kecerdasan kinestetik anak. Selain itu penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi pedoman bagi penulis yang lain mengenai kecerdasan kinestetik anak.

1.6.2 Secara Praktis

1) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan selain itu dengan selesainya penelitian ini penulis

jadi lebih memahami tentang adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui kegiatan menari.

2) Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengalaman praktis untuk dijadikan pedoman dalam setiap pembelajaran terkhusus mengenai kecerdasan kinestetik anak.

3) Manfaat bagi anak

Penelitian ini membuat anak semakin senang dalam mengikuti pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN